Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas
E-ISSN: 3048-3107
https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama
DOI: 10.69533
Vol. 1. No.2 Maret 2025

Meningkatkan Kemampuan Analisis Struktur Batin Puisi Menggunakan Model Kooperatif JIGSAW SMA Negeri 6 Surabaya

*[1]Qurrotin Ayuni; [2]Rini Damayanti; [3]Dian Ariani

*[1,2]Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Jl. Dukuh Kupang No.54 Kota Surabaya, Jawa Timur
[3]SMA Negeri 6 Surabaya, Jl. Gubernur Suryo No.11 Kota Surabaya, Jawa Timur

*[1]qurrotinayuni17@email.com
[2]rinidamayanti_fbs@uwks.ac.id
[3]ariani.dian.ad@gmail.com

A B S T R A CT
This study aims to improve students' ability in analyzing the inner structure of poetry through the jigsaw cooperative learning model. Most previous studies have focused more on improving general understanding of texts or the external structural aspects of poetry, rather than on the inner structure that includes themes, feelings, tones, and messages. In addition, there are still few studies that specifically assess student involvement in group discussions as an indicator of the success of this learning model. this study uses the classroom action research (car) method with two cycles, involving 35 students of grade xi-6 of sma negeri 6 sutrabaya. each cycle consists of planning, implementation, action, observation, and reflection stages. the instruments used in this study include poetry inner structure analysis test questions, observation sheets. the success indicators measured in this study include: increasing poetry inner structure analysis test scores, the level of student involvement in group discussions, which includes active contributions and collaboration in identifying poetry elements, learning completeness, with a target of at least 80% of students achieving a completeness level above 70%. the data analysis technique was carried out descriptively, by comparing the results of the observation test between cycle 1 and cycle 2. the results of the study showed that the implementation of the jigsaw cooperative model can significantly improve the ability to analyze the inner structure of poetry, with more active student involvement in group discussions and increasing their understanding of the elements. this model has proven effective in creating interactive and student-centered learning.

Keywords:
Cooperative Learning Jigsaw; Intrinsic Structure of poetry; Students of Class XI-6 Sma Negeri 6 Surabaya

A B S T R A K S
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur batin puisi melalui model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan pemahaman teks secara umum atau aspek struktural puisi secara lahiriah, bukan pada struktur batin yang mencakup tema, perasaan, nada, dan amanat. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menilai keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok sebagai indikator keberhasilan model pembelajaran ini. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tidakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, dengan melibatkan 35 siswa kelas XI-6 SMA Negeri 6 Sutrabaya. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup soal tes analisis struktur batin puisi, lembar observasi. Indikator keberhasilan yang diukur dalam penelitian ini meliputi: peningkatan skor tes analisis struktur batin puisi, tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yang mecakup kontribusi aktif dan kolaborasi dalam mengidentifikasi unsur-unsur puisi, ketuntasan belajar, dengan target minimal 80% siswa mencapai tingkat ketuntasan diatas 70%. Teknik analisis data dilakukan secra deskriptif, dengan membandingkan hasil tes observasi antara siklus 1 dan siklus 2. Hasil peelitian mennunjukkan bahwa peneapan model kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan analisis struktur bati puisi secara signifikan, dengan keterlibatan siswa yang

Kata Kunci:
Model Kooperatif Jigsaw; Struktur Batin Puisi; Siswa Kelas XI-6 SMA Negeri 6 Surabaya

lebih aktif dalam diskusi kelompok dan peningkatan pemahaman mereka terhadap elemen-elemen puisi. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran interaktif dan berpusatt pada siswa.

1. Pendahuluan

Karya sastra puisi merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan manusia yang membangkitkan daya imajinasi pembaca. Selain itu, juga salah satu jenis karya sastra yang telah dikenal sejak dahulu. Dalam memahami puisi terdapat dua aspek utama yang harus dianalisis yaitu, struktur fisik (seperti diksi, rima, dan tipografi) serta struktur batin yang meliputi tema, nada, suasana, dan amanat (Pradopo, 2016). Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada struktur batin. Struktur batin menjadi aspek kursial dalam analisis puisi karena merepresentasikan makna mendalam yang ingin disampaikan oleh penyair. Kesulitann siswa dalam memahami struktur batin puisi menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan penelitian Rahmawati (2019), sebanyak 67% siswa mengalami kesulita dalam menginterprestasikan tema puisi, sementara 72% siswa mengalami hambatan dalam memahami nada dan suasana selain itu, survey yang dilakukan oleh Kurniawan dan Sari (2021) terhadap 150 siswa SMA menunjukkan bahwa 75% siswa merasa kurag percay adiri dalam menganalisis amanat yang terkandung dalam puisi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur batin puisi masih perlu ditingkatkan.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap struktur batin puisi antara lain kurangnya keterampilan berpikir kritis, minimnya pengalaman membaca puisi, serta pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional (Putri & Santoso, 2021). Metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran sastra terbukti kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penelitia oleh Nurhadi dan Lestari (2022) menemukan bahwa hanya 34% siswa yang menunjukkan peningkatkan pemahaman setelah pembelajaran berbasis ceramah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap puisi.

Dalam praktik pembelajaran, tugas analisis struktur batin puisi sering kali diberikan secara individu oleh guru Bahasa Indonesia dengan tujuan mengukur kemampuan analisis siswa secara mandiri. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Wibowo (2023), 68% siswa mengalami kesulitan dalam melakukan analisis individu dan lebih mudah memahami materi ketike bekerja dalam kelompok. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan hasil analisis puisi tanpa pendampingan dan pengarahan seccara intensif dari guru atau tutor sebaya yang dapat membantu menemukan struktur batin puisi secara tepat.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw dipilih dalam penelitian ini karena menganalisis puisi memerlukan pemahaman yang mendalam, terutama dalam memahami makna batin sebuah karya sastra. Model ini juga dianggap sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas XI-6, yang lebih antusias dalam bekerja secara berkelompok selain itu model pembelajaran kooperatif jigsaw memungkinkan siswa untuk bekerjasama, berbagi ide, serta memberikan umpan balik terhadap anggota kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan analisis struktur batin puisi.

Sejumlah penelitian telah membahas penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran sastra, meskipun masih menunjukkan hasil yang beragam. Putrid dan Santoso (2021) mengemukakan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur sktuktural puisi, tetapi tidak secara spesifik membahas dampakya terhadap pemahaman struktur batin. Sementara itu, pnelitian oleh Lestari (2022) menunjukkan ahwa model kooperatif jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek kebahasaan dalam puisi, tetapi kurang menekankan pada elemen tema, nada, suasana, dan amanat. Hasil yang lebih spesifik ditemukan dalam penelitian oleh Nugroho dan Wati (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur batin puisi sbesar 40% dibandingkan metode konvensional. Meskipun deikian,

penelitian ini masih terbatas pada kelas eksperimen denga jumlah sampel yang kecil. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan kemampuan analisis struktur batin puisi secara lebih luas.

Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan pemahaman teks secara umum atau aspek struktural puisi secara lahiriah, bukan pada struktur batin yang mencakup tema, perasaan, nada, dan amanat. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menilai keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok sebagai indikator keberhasilan model pembelajaran ini. Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan mengadaptasi model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam analisis puisi, yang selama ini lebih sering diterapkan dalam mata pelajaran sains atau sosial. Dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis siklus, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi hasil akademik siswa tetapi juga mengukur tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok sebagai parameter keberhasilan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran puisi degan focus pada struktur batin. Model ini diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek-aspek struktur batin puisi, seperti tema, nada, suasana, dan amanat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaakan media digitsl Canva sebagai alat bantu dalam mengumpulkan dan menyajikan hasil analisis struktur batin puisi oleh siswa. Dengan demikian, penelitiann ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran sastra yang lebih efektif dan inovatif.

2. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa dalam kelompok keil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model ini menekankan kerja sama, tanggung jawab individu, dan ketergantungan positif antar anggota kelompok (Slavin, 2022). Menurut Johnson & Johnson (2019), pembelajarann kooperatif adalah strategi pembeajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan struktur tertentu untuk mencapai tujua akademik dan social. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam keberhasilan kelompoknya. Selain itu, Arends (2021) meyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya bekerja secara individual tetapi juga saling membantu dalam memahami materi, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Menutrut Slavin (2022) dan Gillies (2020), model pembelajaran kooperatif memilii beberapa karakteristik utama yaitu:

1. Ketergantunga positif, artinya keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya.
2. Akuntabilitas individu, artinya setiap anggota bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri dan hasil hasil kelompok.
3. Interaksi tatap muka, artinya siswa saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain dalam proses belajar.
4. Keterampilan social, artinya proses evaluasi dan refleksi dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kerja kelompok.

2. Pengertian Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yan dikembagkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971. Model ini mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari anggota dengan tagging jawab terhadap bagian tertentu dari materi pembelajaran, kemudian saling mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lainnya

(Aronson, 2020). Menurut slavin (2022), jigsaw merupakan metode belajar yang mendorong ketergantungan positif antar siswa, meningkatkan interaksi social, serta membangu pemahaman mendalam terhadap materi. Model ini juga melatih siswa untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Menurut Aaronson (2020) dan Slavi (2022), langkah-langkah pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok awal
   Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4-6 orang) secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik.
2. Pembagian materi
   Setiap anggota kelompok mendapatkan materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri.
3. Pembentuan kelompok ahli
   Siswa dengan bagian materi yang sama dari berbagai kelompok awal bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memahami materi secara lebih mendalam.
4. Diskusi dan pemantapan dalam kelompok ahli
   Siswa bertukar pemahaman dan mempersiapkan cara terbaik untuk menjelaskan materi kepada kelompok asalnya.
5. Kembali ke kelompok awal
   Siswa kembali ke kelompok awal dan menjelaskan materi yang tellah mereka pelajari dari kelompo ahli.
6. Diskusi kelompok dan penyelesaian tugas
   Setiap kelompok mendiskusikan keseluruhan materi dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
7. Evaluasi dan refleksi
   Guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui kuis, diskusi kelas, atau presentasi.

Kelebihan dan Kekuranan Model Kooperatif Jigsaw meurut Slavin (2018), model pembelajaran jigsaw memiliki berbagai keunggulan antaralain:

1. Meningkatkan keterampilan social dan kominikasi
   Siswa berlatih menyampaiakan informasi, mendengarkan, dan berdiskusi secara aktif.
2. Mendorong keterlibatan aktif siswa
   Siswa memiliki peran penting dalam pembelajaran, sehingga lebih termotivasi.
3. Mengembagkan pemahaman mendalam
   Siswa belajar melalui berbagai perspektif dan memiliki tanggung jawab atas pemahaman materi.
4. Meningkatkan rasa tanggung jawab
   Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap bagian materi yang diajarkan.
5. Mengurangi kesenjangan akademik
   Model ini memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling membtu dalam memahami materi.

Namun, model igsaw juga memiliki beberapa keterbatasan (Aronson, 2020; Slavin, 2018)

1. Memerlukan manajemen kelas yang baik
   Jika tidak dikelola dengan baik, kelompok ahli bisa menjadi tidak efektif.
2. Memakan waktu lebih lama
   Proses diskusi antar kelompok membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah.

3. Ketimpangan kontribusi siswa
   Ada kemungkinan beberapa siswa lebih aktif daripada yang lain, sehingga tidak semua siswa memperoleh pemahaman yang sama.
4. Memerlukan keterampilan komunikasi yang baik
   Menjelaskan materi dengan jelas, pemahaman anggota kelompok lain bisa terganggu.

3. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah unsur yang membentuk makna dan jiwa dalam sebuah puisi, yang meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Struktur ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan ekspresi, emosi, dan nilai-ilai yang ingin disampaikan penyair (Pradopo, 2017). Sedngkan menurut Ratna (20200, struktur batin puisi adalah aspek yang berkaitan dengan hakikat makna dalam puisi, yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman batin penyair serta interprestasi pembaca. Struktur batin ini membentuk kesatuan ide dan suasana dalam puisi, sehingga menghasilkan pesan yang kuat.

Unsur-unsur struktur batin pusi menurur Waluyo (2018) dan Pradopo (2017), struktur batin puisi terdiri dari empat unsur utama yaitu:

1. Tema (Sense)
   Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang mendasari puisi. Tema bisa berupa pengalaman pribadi, social, alam, cinta, atau spiritual (Ratna, 2020).
   Misalnya, dalam puisi "Aku" karya Chairil Anwar, tema utama yang diangkat adalah pemberontakan dan eksistensialisme.
2. Rasa (Feeling)
   Rasa mengacu pada sikap pennyair terhadap tema yang diungkapkan dalam puisinya. Rasa dalam puisi bisa berupa kesedihan, kebahagiaan, keharuan, kemarahan, atau kecintaan (Waluyo, 2018).
   Contohnya, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono sering kali menampilkan rasa melankolis dan reflekti.
3. Nada (Tone)
   Nada menunjukkan sikap penyyair terhadap pembaca, apakah bersifat menggurui, menyindir, bersahabat, atau merayu (Pradopo, 2017).
4. Amanat (Intention)
   Amanat merupakan pesan yag ingin disampaiakan penyair kepada pembaca (Wluyo, 2018).
   Amanat dalam puisi tidak selalu eksplisit, tetapi bisa tersirat dalam diksi dan imaji yang digunakan penyair.

5. Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari dua siklus degan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Siklus I: Model Konvensional

1. Perencanaan (Planning)
   1) Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan model konnvensional (ceramah dan ytanya jawab)
   2) Menyiapkan materi pembelajaran tentang struktur batin puisi (tema, perasaan pegarang, nada dan suasana, serta amanat)
   3) Menyusun instrument evaluasi, yaitu es hhasil belajar, lembar observasi, dan angket respon siswa.

2. Pelaksanaan (Acting)
    1) Guru menjelaskan materi struktur batin puisi secara kalsikal melalui metode ceramah.
    2) Siswa mencatat penjelasan gur, lalu melakukan tanya-jawab untuk mengonfirmasi pemahaman siswa.
    3) Pembelajaran bersifat teacher-cintered, dengan keterlibatan siswa yang masih terbatas.
3. Observasi (Observing)
    1) Penelitian mengamai keterlibatan siswa selama pembelajaran dengan lembar observasi.
    2) Tes formatif dilakukan di akhir siklus I untuk mengukur pemahaman siswa terkait struktur batin puisi.
    3) Angket dibberikan kepada siswa untuk mengetahui pendapat mereka terhadap metode pembelajaran kovensional.
4. Refleksi (Reflecting)
    1) Menganalisis hasil observas, tes, dan angket.
    2) Jika hasil belajar belum mencapai ketintasan >80%, maka dilakukan perbaikan pada siklus II dengan menerapakn model kooperatif jigsaw.
    3) Identifikasi kendala, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi da kesulitan memahami struktur batin puisi secara mandiri.

Siklus II: Penerapan Model Kooperatif Jigsaw

1. Perencanaan (Planning)
    1) Megubah strategi pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif jigsaw.
    2) Menyiapkan RPP baru yang mendukung model pembelajaran berbasis diskusi dan kolaborasi.
    3) Menyiapkan bahan ajar interaktif, seperti lembar kerja siswa (LKPD) yang berisi petunjuk analisis puisi.
    4) Membentuk kelompok jigsaw, masing-masing berisi 5-6 siswa.
2. Pelaksanaan (Acting)
    1) Guru membagi siswa dalam kelompok asal (home group), kemudia setiap siswa dalam kelompok mendapatkan submateri yang berbeda (tema, nada, suasana, perasaan penyair dan amanat)
    2) Siswa berpindah ke kelompok ahli (expert group) untuk mendalami submateri yang sama.
    3) Setelah diskusi selesai, siswa kembali ke kelompok asal untuk saling mengajarkan bagian yang telah mereka pelajari.
    4) Siswa menyusun hasil analisis puisi dalam bentuk presentasi kelompok menggunakan canva.
    5) Guru memberikan penguatan dan klarifikasi konsep setelah presentasi.
3. Observasi (Observing)
    1) Lembar observasi digunakan untuk parisipasi siswa dalam diskusi.
    2) Tes formatif diberikan di akhir siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan model jigsaw.
    3) Angket respon siswa diberikan kembali untuk membandingkan efektivitas model kooperatif jigsaw dengan model konvensional siklus I.
4. Refleksi (Reflecting)
    1) Membandingkan hasil siklus I (konvensional) dan siklus II (jigsaw) untuk melihat peningkatan pemahaman siswa.
    2) Jika >80% siswa mencapai nilai ketuntasan >71, maka penelitian dinyatakan berhasil. Jika masih ada kendala, dilakukan analisis lebih lanjut untuk penyempurrnaan mode pembelajaran.

Populasi dari penelitia ini merupakan seluruh siswa kelas XI-6 SMA Negeri 6 Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 35 siswa, yang dipilih berdasarkan metode total sampling karena seluruh populasi terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga jenis instrument untuk mengukur kemampuan analisis siswa yaitu, tes hasil belajar siswa, lembar observasi keterlibatan siswa, dan angket respon siswa.

Ketuntasan dalam menghitung hasil belajar siswa secara individu dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{X}{SMI}\ X\ 100\%$$

Sumber: (Payadnya, 2022)

Keterangan:
P = Persentase ketuntasan
X = Skor individu siswa
SMI = Skor maksimal ideal

Mencari presetase hasil dari belajar siswa peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M\% = \frac{M}{SMI}\ X\ 100\%$$

Sumber: (Payadnya, 2022)

Keterangan:
M% = Rata-rata persen
M = Rata-rata hasil belajar
SMI = Skor maksimal ideal

Tabel 1 Pedoman tingkat data hasil belajar siswa

No	Presentase	Kriteria Hasil Belajar Siswa
1	91-100	Sangat baik
2	81-90	Baik
3	71-80	cukup
4	0-70	Perlu bimbingan

Sedangkan untuk mencari tingkat ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{Jumlah\ Siswa\ Tuntas}{Jumlah\ Siswa\ Keseluruhan}\ X\ 100\%$$

Sumber: (Payadnya, 2022)

Keteranan:
KB = Ketuntasan Belajar

Kriteria keberhasilan PTK dalam penelitian ini adalah penelitian dianggap berhasil atau dihentikan diukur jika nilai siswa memenuhi proses membaca pemahaman dengan presentase lebih dari atau sama dengan 80%.

6. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam beberapa tindakan agar dapat menentukan hasil yang sesuai, yaitu siklus 1, dan siklus 2. Pada siklus 1, pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional berupa ceramah dan diskusi kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan unsur-unsur batin puisi secara menyeluruh. Beberapa siswa juga kurang aktif dalam diskusi dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan pada siklus 2, setelah penerapan model

Kooperatif Jigsaw terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, maupu menghubungkan tema, nada, suasana dan amanat dalam puisi dengan lebih baik. Model ini juga memungkinkan siswa untuk berperan sebagai ahli dalam kelompoknya masing-masing, sehingga menambah pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Slavin (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis Kooperatif Jigsaw dapat menigkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar.

Hasil belajar pada capaian penelitian berdasarkan indikator tujuan pembelajaran dalam hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model Kooperatif Jigsaw pada siswa kelas XI 6 dalam menganalisis struktur batinn puisi dengan bantuan media canva sebagai pengumpulan hasil belajar dapat diketahui berdasarkan diagram berikut ini.

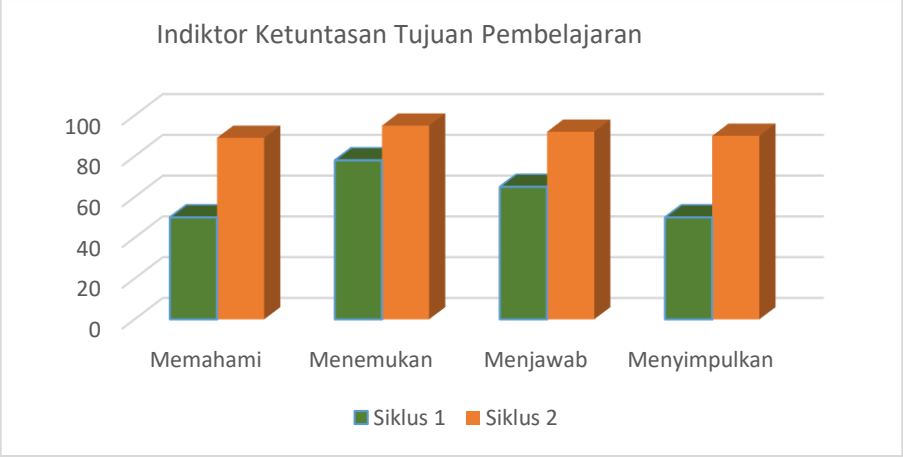

Gambar 1. Diagram perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2.

Pada gambar 1, merupakan hasil belajar pada setiap tujuan pembelajaran siswa pada kegiatan siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan terhadap hasil sebelumnya. Ketercapaian pada setiap tujuan pembelajaran siswa mulai bisa memahami mengenai struktur batin sehigga hasil belajar terus meningkat. Tujuan pembelajaran pertama peserta didik mampu memahami struktur batin dengan presntasi siklus 1 50%, dan siklus 2 89% artinya terjadi hasil belajar yang meningkat pada setiap siklusnya, ini terasuk dalam kategori sangat baik. Artinya siswa dapat memahami mengenai struktur batin baik dari, tema, nada, suasana dan amanat dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw. Tujuan pembelajaran kedua yaitu, mencapai hasil presentase siklus 1 78% dan siklus 2 95% meningkat dengan sangat baik. Artinya siswa dapat menemukan struktur batin pada pusi yang mereka baca dengan penerapan model Kooperatif Jigsaw. Tujuan pembeljaran ke tiga yaitu mulai menjawab sesuai dengan bukti yang sudah mereka peroleh pada siklus 1 65% dan siklus 2 92% artinya siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Tujuan pembelajaran terakhir yaitu menyimpulakan pada siklus 1 50% dan siklus 2 90%, artinya siswa berkembang dengan sangat baik pada saat penerapan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw karna pada siklus 2 siswa dapat menyimpulkan hasil dari data yang mereka temukan pada puisi yang sesuai dengan struktur batin puisi.

Data ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik tes. Berikut ini adalah diagram ketuntasan hasil belajar menganalisis struktur batin pada puisi sebelum maupun sesudah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif Jigsaw.

Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil belajar siswa pada gambar digram 2, dapat disimpulan kegiatan ketuntasan mengalami peningkatan pada siklus 1 40% artinya hanya 14 siswa yang tutas dalam pembelajaran. Namun pembelajaran belum sepenuhnya berhasil karena banyak siswa yang masih belum mengerti dan terlihat monoton sehingga terdapat 21 siswa yang masih belum tuntas dalam pembelajaran tersebut, selain itu juga dalam satu keompok hanya beberapa siswa yang mengerjakan dan yang lainnya hanya menulis nama. Dengan demikian peneliti mencoba menerapakn model pembelajaran Kooperatif Jigsaw pada siklus ke 2. Selanjutnya pada siklus 2 peneliti menerapkan model pembelajaran Kooperatif Jigsaw mencoba berkaca dengan hasil evaluasi saat siklus 1, dengan menerapakn model ini masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab untuk memahami dan menganalisis puisi berdasarkan struktur batin yang mereka peroleh. Pada siklus 2 ini ketutasan siswa adalah 90% yaitu 32 dari 35 siswa kelas XI 6 di SMA Negeri 6 Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model Kooperatif Jigsaw ini memberikan manfaat yang lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan siswa menganalisis struktur batin puisi. Model ini juga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran sastra yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

7. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif jigsaw secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa alam menganalisis struktur batin puisi, yag tercermin dalam peningkatan hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Secara kuatitatif, hasil-hasil yang diperoleh yaitu, pemahaman terhadap struktur batin puisi meningkat 50% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Ke dua kemampua siswa dalam menemukan unsur batin puisi (seperti tema, nada dan suasana, perasaan penyair, dan amanat) meningkat 78% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Ketiga ketepatan dalam menjawab berdasarrkan bukti puisi meningkat 65% pad asiklus I menjadi 92% pada siklus II. Terakhir kemampuan menyimpulkan hasil analisis meningkat dari 50% pad asiklus I menjadi 90% pada siklus II. Secar akeseluruhan, ketuntasan belajar siswa meningkat pesar dari 40% pada siklus I (14 dari 35 siswa tuntas) menjadi 90% pada siklus II (32 dari 35 siswa tuntas).

Saran

Pada artikel ini masih banyak ditemukan kesalahan, mohon kiranya untuk senantiasa memberikan kritikan dan saran yang dapat mendukung guna memperbaiki penelitian

kedepannya. Untuk penelitian kedepannya diharapkan dapat menambah keilmuan yang dilakukan.

Daftar Pustaka

Aronson, E. (2020). *The Jigsaw Classroom: Building Cooperation in the Classroom*. Harper & Row.

Gillies, R. M. (2020). *Cooperative Learning: Developments in Research*. Springer.

Lestari, M. (2022). *Penerapan Model Jigsaw dalam Pembelajaran Sastra di SMA: Studi Kasus pada Pemahaman Struktur Puisi.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 10(1), 55-70.

Payadnya, I. P. A. A. (2022). *PANDUAN LENGKAP PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)*. Depubl

Pradopo, R. D. (2017). Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapanna. *UGM Press.* 1–5. https://books.google.co.id/books?id=BkgTEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false

Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Waluyo, H. J. (2018). *Teori dan Apresiasi Puisi*. PT Gramedia

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.

Rahmawati, D. (2019). *Kesulitan Siswa dalam Menganalisis Makna Kiasan dalam Puisi.* Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 8(3), 120-135

Putri, A., & Santoso, B. (2021). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Struktur Batin Puisi dan Alternatif Pembelajarannya.* Jurnal Linguistik dan Sastra, 9(2), 98-115.

Wijayanti, S. (2021). *Kesiapan Siswa dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif pada Materi Sastra.* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, 7(2), 210-225

Payadnya, I. P. A. A. (2022). *PANDUAN LENGKAP PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)*. Depublish.

Rohana, I. A. R. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Bigbook Materi Pemngamalan Pancasila*. Hal 295- 301